

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi penulis terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian sekarang. Adapun referensi tersebut diantaranya :

2.1.1 Dwi Dewianawati (2020)

Penelitian yang diambil oleh (Dewianawati, 2020) ini berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Terhadap Value Of Company Melalui Performance Financial Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*”** . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)* dengan program SmartPLS 3.0. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Performance Financial, Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Performance*

Financial, Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Value Of Company*, *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Value Of Company*, *Performance Financial* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Value Of Company*, untuk hasil yang secara tidak langsung (variabel intervening), *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Value Of Company* melalui *Performance Financial*, *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Value Of Company* melalui *Performance Financial* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*.
2. Variabel dependennya sama yaitu kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode yang digunakan yaitu 2015-17, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016-2020.
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan *Partial Least Square* (PLS) sedangkan penelitian pada saat ini menggunakan Regresi Linier Berganda.

2.1.2 Kyere,Ausloos (2020)

Penelitian yang diambil oleh (Ausloos, 2020) ini berjudul “**Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan**”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 252 perusahaan yang terdaftar di London Bursa Efek untuk tahun 2014 . Teknik pengambilan sampel data yang digunakan adalah metode regresi *Cross Sectional* dan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian adalah ukuran tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*.
2. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Data Perusahaan yang digunakan penelitian terdahulu sama dengan penelitian sekarang yaitu data dari BEI.
4. Analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu dan saat ini sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode yang digunakan penelitian terdahulu berbeda pada periode 2014 sedangkan periode penelitian saat ini yaitu periode 2016-2020.

2. Teknik analisis pada penelitian terdahulu ROA dan Tobins'Q sedangkan penelitian pada saat ini menggunakan Regresi Linier Berganda.

2.1.3 Wijaya Z, Rohman, Zulaikha (2018)

Penelitian yang diambil oleh Rico Wijaya Z, Abdul Rohman, Zulaikha ini berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Perputaran Modal Kerja Bersih Sebagai Variabel Mediasi: Bukti dari Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 185 sampel data perusahaan (selama 5 tahun) pada periode manufaktur (2010-2014). Setelah dilakukan evaluasi terhadap data *outlier*, terdapat tujuh belas (17) data *outlier* yang dikeluarkan berdasarkan evaluasi *outlier*, jumlah sampel dari 185 menjadi 168 data. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah hasil penelitian variabel institusi, komite, dan Nwct berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan *Good Corporate Governance*.
2. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja Keuangan Perusahaan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2010-2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2016-2020.
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi saja sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda.

2.1.4 Darmawan, Isyunawardhana, Mahardika (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Aldy Darmawan, 2018) ini berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yang menggunakan kriteria-kriteria. Sampel penelitian yang digunakan adalah pada perusahaan yang terdaftar secara berkelanjutan di *corporate governance perception index* periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan adalah *Purposive sampling* didapatkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 9 perusahaan yang terdaftar secara berkelanjutan di *Corporate governance perception index* periode 2013-2015.

Hasil pengujian menggunakan software Eviews versi 9, secara simultan variabel independen yang terdiri dari *good corporate gvernance* dan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan dari segi *return on asset* (ROA). Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh signifikan kearah positif, sedangkan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan *Corporate Social Responsibility*
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja kereuangan perusahaan
3. Menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh sampel.
4. Varibel dependen dan independen yang digunakan sama yaitu GCG dan CSR.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan tahun 2008-2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2013-2015.
2. Penelitian terdahulu sampel yang digunakan menggunakan data yang sudah terdaftar secara berkelanjutan di *Corporate Governance Perception Index* periode 2013-2015.

2.1.5 Setiawan (2016)

Penelitian yang diambil oleh (Setiawan, 2016) ini berjudul “**Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**”. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling* dan sampel penelitian digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan adalah uji Regresi Berganda. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara partial *corporate governance* dalam hal komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan yaitu menggunakan GCG
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan.
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.
4. Menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh sampel.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode yang digunakan penelitian terdahulu berbeda dengan periode penelitian saat ini 2016-2020 sedangkan penelitian terdahulu periode 2012-2015
2. Jenis sampel yang digunakan sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan jenis sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan Perbankan.

2.1.6 Rosiliaana, Yuniarta, Darmawan (2014)

Penelitian yang diambil oleh (Kadek Rosiliana, 2014) ini berjudul **“Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yang menggunakan kriteria-kriteria. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0 for Windows.. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*), CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROS (*Return On Sales*).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen yang digunakan *Corporate Social Responsibility*
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.
4. Menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh sampel.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan tahun 2008-2012 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2016-2020.

2. Penelitian terdahulu sampel yang digunakan menggunakan perusahaan LQ45 sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.
3. Pada penelitian terdahulu menggunakan CSR sebagai variabel independen saja sedangkan penelitian saat ini ditambahkan dengan GCG.

TABEL 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Ringkasan
1.	Dwi Dewianawati (2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Good Corporate Social Responsibility (GCG)</i> Terhadap <i>Value Of Company</i> Melalui <i>Performance Financial</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.	<p><u>Independen :</u> <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Good Corporate Social Responsibility (GCG)</i></p> <p><u>Dependen :</u> <i>Value Of Company</i> Melalui <i>Performance Financial</i> Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.</p>	9 perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.	<i>Partial Least Square (PLS)</i> dengan program SmartPLS 3.0	<p>1). <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Performance Financial</i>,</p> <p>2). <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Performance Financial</i>,</p> <p>3). <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Value Of Company</i>,</p> <p>4). <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Value Of Company</i>,</p> <p>5). <i>Performance Financial</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Value Of Company</i>, untuk hasil yang secara tidak langsung (variabel intervening).</p>
2.	Martin Kyere, Marcel Ausloos (2020)	<i>Corporate Governance and Firms Financial</i>	<p><u>Independen :</u> <i>Corporate Governance</i></p>	252 perusahaan yang terdaftar di London Bursa Efek untuk tahun	regresi cross-sectional, dan regresi linier berganda	ukuran tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap keuangan perusahaan.

		<i>Performance</i>	<u>Dependen</u> : <i>Firms Financial Performance</i>	2014		
3.	Rico Wijaya Z, Abdul Rohman, Zulaikha (2018)	<i>The effect of good corporate governance on financial performance and net working capital turnover as a mediation variable: evidence from Indonesia Stock Exchange (IDX)</i>	<u>Independen</u> : <i>good corporate governance</i> <u>Dependen</u> : <i>on financial performance</i>	terhadap data outlier, terdapat tujuh belas (17) data outlier yang dikeluarkan berdasarkan evaluasi outlier, jumlah sampel dari 185 menjadi 168 data.	Analisis Regresi	variabel Institusi, Komite, dan Nwct berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, sedangkan rapat dan komisaris tidak terbukti. Ketiga, berdasarkan hasil uji mediasi dengan menggunakan hasil uji Sobel, hanya Nwct yang terbukti memediasi hubungan rapat terhadap ROE,
4.	Aldy Darmawan, Deannes Isyunwardhana, S.E.,M.M, Dewa Putra Khrisna Mahardika, S.E.,M.Si. (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<u>Independen</u> : <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> <u>Dependen</u> : Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan yang terdaftar secara berkelanjutan di <i>Corporate Governance Perception Index</i> periode 2103-2015. Dimana terdiri dari 9 perusahaan.	<i>Purposive Sampling</i> , dengan menggunakan software Eviews versi 9.	secara simultan variabel independen yang terdiri dari <i>good corporate gvernance</i> dan <i>corporate social responsibility</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dari segi <i>return on asset</i> (ROA). Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa <i>good corporate governance</i> memiliki pengaruh signifikan kearah positif, sedangkan <i>corporate social responsibility</i> tidak memiliki pengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5.	Audita Setiawan (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<u>Independen</u> : <i>Corporate Governance</i> <u>Dependen</u> :	purposive sampling,27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-	Asosiatif	corporate governance berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara partial corporate governance

		Perusahaan	Kinerja Keuangan Perusaha	2015.		dalam hal komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusah Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dimana terdiri dari 8 perusahaan setiap tahunnya, dengan total 40 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian.aan;
6.	Kadek Rosiliana, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<u>Independen:</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> <u>Dependen :</u> Kinerja Keuangan Perusahaan	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dimana terdiri dari 8 perusahaan setiap tahunnya, dengan total 40 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian.	Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0 for Windows	(1) <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE (<i>Return On Equity</i>), (2) <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (<i>Return On Asset</i>), (3) <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROS (<i>Return On Sales</i>).

Sumbernya : Dewianawati (2020),kyere&auloos (2020), wijaya Z & rohman & zulaikha (2018), Isyunwardhana dan Mahardika (2018), Setiawan (2016), rosiliana&yuniarta&darmawan (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai landasan penyusunan hipotesis dan analisisnya.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aset maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011). Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, *Return on Asset (ROA)*.

Profitabilitas menggambarkan apakah suatu usaha memiliki peluang atau prospek yang baik dimasa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas badan usaha, maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin (Hermaningsih 2013). Teori yang digunakan dalam profitabilitas ini didukung oleh teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting karena mempengaruhi keputusan dari pihak luar perusahaan. Sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya suatu informasi mengenai kinerja pihak manajemen perusahaan agar keinginan pemilik bisa direalisasikan. Dalam mengukur profitabilitas pada penelitian saat ini peneliti ingin menggunakan rasio *Rasio on Asset (ROA)* yang

bisa dicapai dari setiap periode. Hal ini terjadi dikarenakan yang menjadi bahan penelitian yaitu kas dan persediaan termasuk ke dalam unsur aset.

Menurut para ahli terdapat beberapa cara dalam melakukan pengukuran profitabilitas, yaitu :

1. *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan suatu rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Kasmir, 2011). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba, sehingga apabila nilai suatu ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. ROA yang telah diketahui digunakan perusahaan untuk menilai efisiensi asetnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran kinerja keuangan diukur menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* dirumuskan sebagai berikut menurut (Kasmir, 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots(1)$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung besarnya nilai ROE adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots(2)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Rumus yang digunakan dalam menghitung NPM yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2011) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \dots\dots(3)$$

4. *Operating Profit (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atau penjualan bersih (Hery, 2015). Rumus *Operating Profit Margin (OPM)* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots(4)$$

5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atau penjualan bersih (Hery, 2015). Rumus *Gross Profit Margin (GPM)* dapat ditentukan dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \dots\dots(5)$$

Profitabilitas yang tinggi akan memicu investor untuk meningkatnya permintaan saham. Teori yang digunakan dalam profitabilitas ini didukung oleh teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting karena mempengaruhi keputusan investasi dari luar perusahaan. Sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan suatu informasi kinerja pihak manajemen perusahaan agar keinginan pemilik dapat direalisasikan.

Alasan peneliti ini menggunakan *Return On Asset (ROA)* karena rasio ini untuk mengukur laba bersih sesudah pajak, rasio ini dianggap paling tepat diantara rasio profitabilitas lainnya.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut (Brigham, 2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi

manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang akan diambil oleh manajemen suatu perusahaan serta memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana menilai prospek perusahaan tersebut. teori sinyal merupakan fenomena umum yang dapat diaplikasikan dalam setiap pasar dengan informasi yang ada (Brigham, 2011). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

2.2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan (Supriyono, 2018). Teori keagenan menjelaskan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) untuk menjalankan bisnisnya. Pemisahan kepemilikan ini bertujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh untung yang maksimal dengan biaya yang murah. Para agen bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan

manajemen perusahaan. Pemegang saham bertugas untuk mengawasi dan memonitoring para agen dalam mengelola perusahaannya.

2.2.4 Teori Legitimasi

Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan yaitu jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem masyarakat maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan perusahaan (Hadi, 2011) Kegiatan operasional perusahaan sangat mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Eksistensi suatu perusahaan dapat diterima sebagai anggota masyarakat, namun sebaliknya eksistensinya pun dapat terancam apabila perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai-nilai dari masyarakat tersebut, atau bahkan merugikan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan mencoba untuk memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai-nilai publik karena tindakan organisasi dan nilai-nilai masyarakat tersebut tidak selamanya selaras seperti yang diharapkan (Saraswati, 2012). Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik (Hadi, 2011). Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan dalam jangka panjang. Legitimasi dapat dikatakan sebagai sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Ketika ada perbedaan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan berada pada posisi terancam. Legitimasi perusahaan dapat diperoleh

dengan meningkatkan reputasi perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari masyarakat melalui tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut CSR (Saraswati, 2012). Pengungkapan CSR dilakukan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

2.2.5 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan pendekatan yang memunculkan banyak konflik bagi perusahaan karena perusahaan tidak langsung memisahkan diri dengan para *stakeholder* baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan diri sendiri dan hanya berorientasi pada keuntungan semata, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Perusahaan tidak lagi mengeksklusifkan dari para *stakeholder* sehingga dengan pola hubungan ini arah dan tujuan perusahaan bukan lagi berorientasi pada menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (Lesmana, 2014).

2.2.6 Good Corporate Governance

Menurut Hamdani (2016), dalam perusahaan tidak hanya memastikan proses pengelolaan manajemen dapat berjalan dengan efisien. Namun diperlukan instrumen baru untuk membantu berjalannya manajemen yang baik yaitu *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Kementerian BUMN sesuai Pasal 1 ayat 1, Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 menyatakan tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG)

pada BUMN, disebutkan bahwa GCG adalah prinsip – prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Menurut (World Bank, 2016) menyatakan pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Mekanisme dalam pengawasan *good corporate governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal (Sutedi, 2012). Mekanisme internal merupakan mekanisme yang mempengaruhi faktor internal perusahaan seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan mekanisme yang dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman, dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

Definisi *Good Corporate Governance* diartikan sebagai suatu sistem untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan dengan tujuan mendapatkan nilai tambah. GCG dapat mendorong pola kerja manajemen yang transparan, bersih dan professional. Penerapan GCG secara berkelanjutan akan menarik minat para investor. Pengertian *Good Corporate Governance* menurut *Price Waterhouse Coopers* yaitu tata kelola perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang efisien dalam mengelola risiko yang bertanggung jawab pada kepentingan *stakeholder*. *Corporate Governance*

didefinisikan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain. Terdapat prinsip-prinsip yang dikandung oleh GCG yang secara umum terdapat lima prinsip dasar yaitu :

1. *Transparancy* (Keterbukaan Informasi) : keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan mengemukakan informasi materil yang relevan mengenai keputusan perusahaan.
2. *Accountability* (Akuntabilitas) : kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban Manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif, efisien, dan ekonomis.
3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban) : kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
4. *Ndependency* (kemandirian) : suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan yang ada dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (Kesetaraan dan kewajaran) : keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manfaat GCG bisa diperoleh dari penerapan *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)* adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan terhadap *stakeholders*, (2) Mempermudah diperolehnya dana dan pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*, (3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, (4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen. Penerapan *good corporate governance* juga memberikan manfaat untuk mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Konsep GCG digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* dan untuk meningkatkan *shareholder value*, mengakui kontribusi para partisipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pemenuhan kebutuhan ditujukan untuk kepentingan seluruh anggota partisipan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan kekayaan perusahaan.

Berikut adalah proksi yang dapat mengukur *Good Governance Governance* :

1. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan dewan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya serta mampu mengambil keputusan dan wewenangnya.

$$DD = \sum \text{jumlah anggota dewan direksi} \dots (6)$$

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah dewan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha perseroan, serta memberi nasihat kepada direksi. Adapun, pengawasan dan pemberian nasihat dilakukan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

$$D_{KMSRS} = \sum \text{jumlah anggota dewan komisaris} \dots (7)$$

3. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan komite penunjang dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik,

pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{jumlah anggota komite audit} \dots\dots(8)$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti dewan direksi atau dewan komisaris.

$$KM = \frac{sm}{sb} \times 100\% \dots\dots(9)$$

Keterangan :

KM : kepemilikan manajerial

SM : jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial

SB : jumlah modal perusahaan

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga institusional.

$$Ki = \frac{si}{sb} \times 100\% \dots\dots(10)$$

Keterangan :

Ki : kepemilikan institusional

Si : jumlah saham yang dimiliki oleh institusi

Sb : jumlah modal perusahaan

Dalam mengukur *Good Corporate Governance* pada penelitian saat ini, peneliti ingin menggunakan proksi dewan direksi dan dewan komisaris yang bisa dicapai dari setiap periode.

2.2.7 Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)

Corporate Social Responsibility merupakan aktivitas perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga reputasi perusahaan juga meningkat di mata masyarakat. Masyarakat tertarik untuk membeli produk perusahaan sehingga semakin diminatinya produk perusahaan di pasaran maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat (Purnaningsih, 2018). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Pemerintah Indonesia juga sudah menerbitkan Peraturan Pemerintah

mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Lingkungan Perseroan terbatas No 47 tahun 2012 yang berisi pasal 4 ayat (1) PP No.47 Tahun 2012 menyebutkan, “ Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan.” Sesuai dengan standar yang berlaku maka rumusan untuk mengukur CSR adalah sebagai berikut (Fitriani, 2015) :

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum \text{item CSR yang diungkapkan perusahaan}}{\text{informasi CSR}} \dots\dots(11)$$

Keterangan :

CSRDI : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan.

Dalam variabel *Corporate Social Responsibility* peneliti ingin menggunakan Logaritma Natural Total Aset sebagai variabel kontrol untuk membantu peneliti agar penelitian saat ini menjadi lebih bermakna. Variabel kontrol adalah variabel bebas yang efeknya terhadap variabel kriteria di kontrolkan oleh peneliti dengan menjadikan pengaruh terhadap variabel menjadi netral. Dalam penelitian ini LN dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengetahui apakah variabel CSR ini perlu di keluarkan atau dipertahankan untuk dijadikan sebagai variabel penelitian. Adapun rumus dari Logaritma Natural Total Aset sebagai berikut :

$$\boxed{LN = LN (\text{Total Aset})} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan : LN = Logaritma Natural

2.2.8 Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti; kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya (Kasmir, 2011). Modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek) (Kasmir, 2011).

Konsep Modal Kerja

1. Konsep Kuantitatif

Yaitu konsep yang menitikberatkan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau yang menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aset lancar.

2. Konsep Kualitatif

Yaitu konsep yang menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja merupakan kelebihan aset lancar terhadap hutang

jangka pendek yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Yaitu konsep yang menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki perusahaan dalam rangka menghasilkan laba dari usaha pokok perusahaan.

Penulis menggunakan konsep modal kerja kuantitatif dimana modal kerja merupakan keseluruhan aset lancar (*gross working capital*). Dimana jangka pendek yang dimaksud adalah dana yang ditanamkan akan kembali lagi dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.

Sumber Modal Kerja

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aset dan kenaikan pasiva (Kasmir, 2011). Berikut ini adalah beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.
2. Keuntungan penjualan surat berharga. Digunakan untuk keperluan modal kerja.
3. Penjualan saham. Perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham dapat digunakan sebagai modal kerja.

Komponen Modal Kerja

Kas (*Cash*)

Merupakan bentuk aset yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifatnya yang likuid, maka kas dapat memberikan keuntungan yang paling rendah.

Piutang (*Receivable*)

Piutang merupakan investasi yang cukup besar dalam sebagian besar perusahaan. Dengan adanya manajemen piutang yang lebih baik, akan dapat memberikan keuntungan dan penghematan yang cukup besar bagi perusahaan (Munawir, 2016)

Persediaan (*Inventory*)

Persediaan merupakan investasi yang paling besar dalam aset lancar untuk sebagian besar perusahaan industri. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi.

Berikut adalah proksi yang dapat mengukur Modal Kerja :

1. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan dari modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2011). Bahwa seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran modal kerja satu perusahaan dalam menghasilkan penjualan membuat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan semakin meningkat.

Untuk mengukur perputaran modal kerja dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}} \dots\dots(13)$$

Atau

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar-Kewajiban Lancar}} \dots\dots(14)$$

2. Perputaran Kas

Perputaran kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat liquiditasnya, perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Riyanto, 2011). Semakin tinggi perputaran kas suatu perusahaan berarti jumlah kas yang disediakan oleh perusahaan telah efisien dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi bisa menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi, adanya keuntungan tinggi maka membuat profitabilitas perusahaan naik.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas}} \dots\dots(15)$$

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal (Harahap, 2011). Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan berarti perusahaan telah efisiensi dalam menyediakan persediaannya, sehingga diusahakan ketika barang datang secara terus menerus, maka perusahaan harus cepat menjualnya agar keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin cepat. Sehingga perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Untuk mengukur perputaran persediaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots(16)$$

4. Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode (Kasmir, 2011). Semakin tinggi perputaran piutang perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka, semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Artinya, apabila penjualan perusahaan meningkat kemungkinan besar laba akan meningkat.

Untuk menghitung perputaran piutang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \dots\dots(17)$$

Dalam mengukur perputaran modal kerja pada penelitian saat ini peneliti ingin menggunakan rasio perputaran modal kerja yang diperoleh dari penjualan bersih dibagi modal kerja rata-rata. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan yang memaksimalkan modal kerja akan menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

2.2.9 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian saat ini menggunakan GCG variabel Dewan direksi dan Dewan komisaris. Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama perusahaan. Perusahaan biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Setiap perusahaan publik biasanya memiliki dewan direksi, begitupun dengan beberapa organisasi swasta dan nirlaba. Jumlah dewan direksi telah diatur dalam UUD RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 92 ayat 3 dan 4, yang menyatakan bahwa jumlah direksi pada perseroan terdiri atas 1 anggota, namun untuk perusahaan yang berkaitan dengan menghimpun/mengelola dana maka jumlah direksi minimal 2. Apabila semakin banyak jumlah dari dewan direksi di suatu perusahaan mempermudah semua tugas yang dijalankan menjadi lebih baik dan benar sehingga meningkatkan profitabilitas. Selain dewan direksi proksi yang dapat digunakan untuk mengukur GCG adalah dewan komisaris. Selain dewan direksi proksi yang dapat digunakan untuk mengukur GCG adalah dewan komisaris.

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) disebutkan bahwa bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib setidaknya memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota dewan komisaris. Namun Dewan Komisaris itu sendiri juga disesuaikan dengan kompleksitas dan besar dari perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas pengambilan keputusan. Apabila semakin banyak jumlah dari dewan komisaris di suatu perusahaan mempermudah pengawasan dan koordinasi dari berbagai lini di perusahaan sehingga profitabilitas meningkat.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Audita Setiawan (2016) bahwa *Good Corporate Governance* (dewan direksi) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan berdasarkan pengujian data yang dilakukan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya CSR ini diharapkan tidak hanya perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, melainkan masyarakat sekitar perusahaan juga dapat merasakan manfaat tersebut yang dihasilkan dari perusahaan itu sendiri. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel CSR dan ROA sebagai hubungan yang positif

atau searah, artinya apabila satu variabel mengalami kenaikan maka variabel yang lain akan mengalami kenaikan juga. Penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya baik yang memiliki hasil pengaruh positif maupun negatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pelaksanaan CSR akan menciptakan citra yang baik bagi perusahaan bahwa biaya sosial juga dapat meningkatkan *image* baik dipasar komoditas maupun pasar modal. Citra perusahaan yang baik akan banyak diminati oleh investor karena semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen maka penjualan perusahaan akan membaik dan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Apabila CSR dikatakan memiliki pengaruh yang negatif hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi pengungkapan CSR yang ada di perusahaan tidak menjamin profitabilitas yang diperoleh perusahaan tinggi dan jika pengungkapan CSR di perusahaan rendah tidak menjamin profitabilitas yang ada di perusahaan akan semakin rendah juga. Adanya pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa tidak selalu yang selama ini dianggap positif bagi masyarakat oleh perusahaan, akan direspon positif pula oleh masyarakat.

Hal ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang sama juga disimpulkan Saputra (2013), yang menunjukkan pengungkapan aktivitas CSR (*CSR Disclosure*) berpengaruh positif terhadap variabel ROA (*Return on Assets*) dan variabel ROE (*Return on Equity*).

Hal ini juga didukung dengan penelitian Rosdwianti, Dzulkirom, dan Zahroh (2016) yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS (*Earning Per Share*).

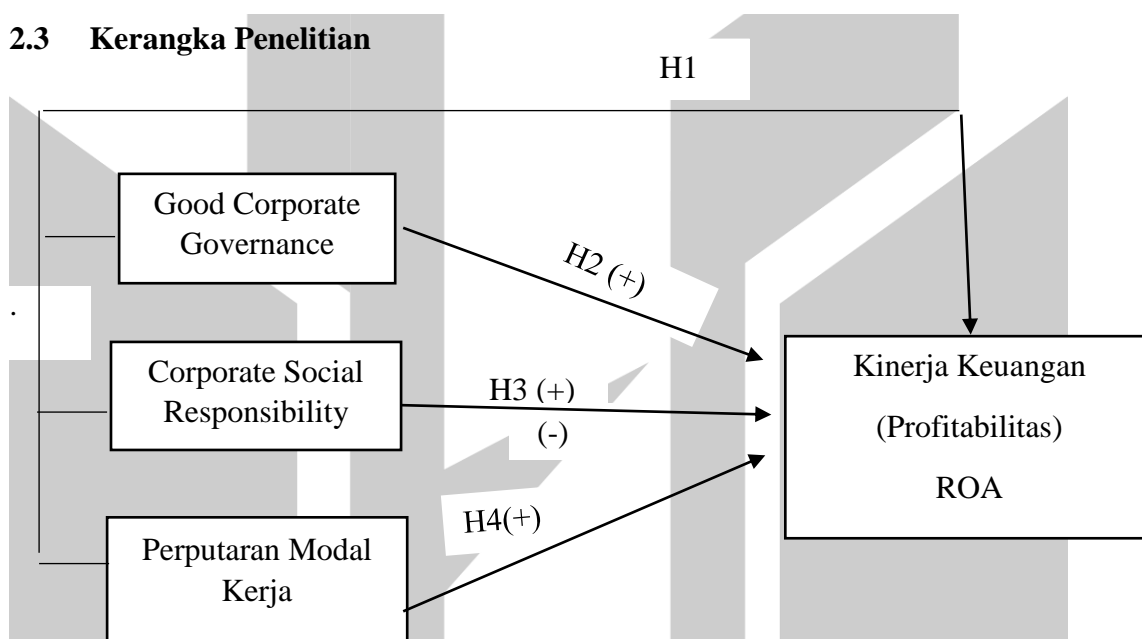
2.2.11 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Modal kerja didefinisikan sebagai sumber dana yang harus disediakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Jumlah yang dimiliki oleh perusahaan sifatnya fleksibel sehingga dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Modal kerja mampu mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan keefektifan penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan yang sejalan dengan tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2016), menyatakan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif besar, demikian juga sebaliknya apabila perputaran modal kerja semakin lambat maka kebutuhan modal kerja juga relatif kecil. Menurut Saputra (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar. Maka semakin tinggi modal kerja laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Hal ini didukung dalam (Kumaraswamy, 2016) Modal kerja memiliki dampak secara positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan semen selama periode 2008-2014. Hal ini didukung oleh penelitian (Wartini, 2012) perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. Sehingga perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Dan hal ini didukung oleh penelitian (Jauhari, 2016), bahwa terdapat hubungan yang positif terhadap perputaran modal kerja dengan profitabilitas. Sehingga perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : *Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR), dan Modal Kerja secara simultan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan*

H2 : *Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan*

H3 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

H4 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.